

PENGUATAN PERAN SUAMI DALAM KESIAPSIAGAAN KOMPLIKASI PERSALINAN MELALUI PROGRAM SUAMI SIAGA

Sundari *¹, Samsualam*², Andi Tenri Abeng *³, Walliana Kaledupa*⁴, Nada Mujahidah*⁵

^{1,3,4,5} Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

² Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

e-mail Author: sundari.sundari@umi.ac.id

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi masalah serius dalam sektor kesehatan. Berdasarkan data dari berbagai laporan nasional dan WHO, penyebab utama kematian ibu adalah: Perdarahan, Eklampsia/preeklampsia, Infeksi, Persalinan yang lama. Sebagian besar penyebab ini sebenarnya dapat dicegah jika penanganan medis diberikan secara cepat dan tepat. Namun, sering terjadi keterlambatan dalam penanganan karena kurangnya kesadaran, pengetahuan, dan kesiapan pihak keluarga—terutama suami. Suami Siaga merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan aktif suami dalam mendukung keselamatan ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan, khususnya dalam upaya mengurangi risiko komplikasi dan kematian maternal. Dampak Positif Keterlibatan Suami diantaranya keputusan cepat saat terjadi komplikasi, persiapan logistik dan mental yang lebih baik menjelang persalinan, dukungan emosional dan psikologis terhadap ibu hamil, yang juga berdampak positif pada kesehatannya serta peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan ibu dan anak (KIA). **Tujuan:** untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam upaya pencegahan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh masih rendahnya peran serta suami dalam mendampingi istri selama masa kehamilan, yang berdampak pada keterlambatan pengambilan keputusan saat terjadi komplikasi. **Metode :** Edukasi, dan simulasi, para suami diberikan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, pentingnya persiapan persalinan, dan peran strategis suami dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi. Program ini juga membentuk kelompok Suami Siaga sebagai wadah dukungan dan kolaborasi antar keluarga di masyarakat. **Hasil:** Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan suami dalam

menghadapi komplikasi persalinan. Keterlibatan aktif suami setelah diberikan penyuluhan diharapkan mampu mengurangi keterlambatan penanganan komplikasi (three delays) sehingga dapat meningkatkan keselamatan ibu dan bayi di Kelurahan Buloa.

Kata Kunci : Komplikasi Persalinan, Suami Siaga, Penguatan

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat dan keberhasilan sistem pelayanan kesehatan suatu negara. Di Indonesia, AKI masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ketiga tentang kesehatan dan kesejahteraan. Penyebab utama kematian ibu umumnya berkaitan dengan komplikasi selama kehamilan, persalinan, atau masa nifas, seperti perdarahan, eklampsia, infeksi, serta keterlambatan dalam penanganan medis. World Health Organization (WHO), (2019); Bappenas. (2020); Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas, dan UNFPA. (2021); Kemenkes (2022)

Salah satu faktor kunci dalam mencegah kematian ibu adalah tersedianya dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya suami. Dalam banyak kasus, keputusan penting terkait penanganan darurat kehamilan sering kali berada di tangan suami. Namun, rendahnya tingkat pengetahuan dan keterlibatan suami dalam proses kehamilan dan persalinan menjadi hambatan tersendiri dalam mempercepat respons terhadap komplikasi. Kurangnya kesiapsiagaan, baik dalam hal transportasi, biaya, maupun pengambilan keputusan, menjadi penyebab terjadinya keterlambatan yang fatal.

Rahayu, S., & Rahmawati, E. (2018) menyatakan bahwa program Suami Siaga (Siap Antar, Siap Dana, dan Siap Jaga) merupakan salah satu pendekatan edukatif dan promotif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta suami dalam mendampingi istri selama masa kehamilan hingga persalinan. Program ini menekankan pentingnya keterlibatan suami dalam perencanaan persalinan dan kesiapsiagaan menghadapi risiko komplikasi, guna mendukung keselamatan ibu dan bayi

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran suami melalui edukasi, pelatihan, dan pembentukan komunitas Suami Siaga di tingkat masyarakat. Diharapkan, melalui pendekatan ini, keluarga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kondisi darurat obstetri, serta mampu memberikan kontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu secara berkelanjutan.

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan dan laporan WHO (2019), sebagian besar kasus kematian ibu disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, seperti perdarahan, eklampsia, infeksi, serta keterlambatan dalam penanganan medis. Keterlambatan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kesiapsiagaan keluarga dalam mengenali tanda bahaya kehamilan dan mengambil tindakan tepat waktu.

Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, merupakan salah satu wilayah dengan tantangan akses dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan persalinan. Dalam banyak kasus, suami sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam proses kehamilan dan persalinan istri. Rendahnya peran suami dalam mendampingi ibu hamil menjadi salah satu faktor yang dapat memperburuk keterlambatan penanganan komplikasi kehamilan.

Santoso *et all* (2017), Kurniati *et all* (2017) dan Litasari, R., & Sunarni, N. (2024) menyatakan untuk menjawab tantangan tersebut, program *Suami Siaga* (Siap Antar, Siap Dana, dan Siap Jaga) dikembangkan sebagai pendekatan partisipatif yang bertujuan meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung keselamatan ibu selama kehamilan hingga persalinan. Program ini mendorong peran aktif suami dalam hal edukasi, perencanaan persalinan, serta kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan upaya penguatan kapasitas dan peran suami di Kelurahan Buloa sebagai bagian dari strategi pencegahan komplikasi persalinan. Diharapkan, intervensi ini dapat membentuk komunitas keluarga siaga yang tanggap, serta secara langsung berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu dan peningkatan kualitas layanan kesehatan maternal di tingkat komunitas.

Kelurahan Buloa terletak di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Secara administratif, ini adalah salah satu dari 15 kelurahan di Tallo Kelurahan Buloa adalah salah satu kelurahan dalam wilayah Kecamatan Tallo di Kota Makassar memiliki karakteristik topografi sebagai daerah daratan di dekat pesisir yang dikelilingi oleh pesisir pantai atau pelabuhan serta kawasan industri, dengan suhu udara pada siang hari rata-rata antara 37°C dan pada malam hari antara 20° - 25°C, sedangkan curah hujan 2,562 mm/tahun. Berada 6 km dari Kota Makassar. kelurahan Buloa Luas Wilayah 0,61 km², dengan jumlah jiwa sekitar 8.000 jiwa. Batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan laut Sulawesi (Selat Makassar) wilayah pesisir dan dermaga nelayan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalukuang (kadang dicatat sebagai bagian wilayah darat belakang), area permukiman dan jalur akses tol.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wala-Walaya area pemukiman padat.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar.

Jumlah penduduk Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, berdasarkan jenis kelamin Laki-laki: ± 3.000 jiwa, Perempuan: ± 5.000 jiwa Total: ± 8.000 jiwa. Tidak terdapat fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau posyandu di kelurahan ini. Namun, terdapat dua posyandu yang dikelola oleh masyarakat setempat. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di kelurahan ini adalah 1.347 KK. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal, seperti nelayan, buruh harian lepas, tukang becak, dan pedagang kecil. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal.

Kesadaran dan peran suami secara tradisional, budaya di kawasan ini masih didominasi pola patriarki, di mana peran suami sebagai pencari nafkah utama. Namun, ada peningkatan kesadaran bahwa suami perlu aktif mendampingi istri dalam pemeriksaan kehamilan, persiapan persalinan, dan pasca persalinan. Suami siaga mulai di dorong lewat program-program kesehatan. Tantangan yang dihadapi: tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga yang relatif rendah, sehingga kadang suami kurang paham atau sibuk dengan pekerjaan harian. Kondisi lingkungan padat dan fasilitas yang terbatas bisa membatasi akses informasi dan layanan kesehatan.

Champak KS *et al.* (2025), Agung D.L *et al.* (2022) menyampaikan bahwa peran suami dalam mendampingi istrinya selama masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas sangat penting untuk mendukung kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi. Mendorong suami siaga bukan hanya soal kehadiran fisik, tetapi juga tentang dukungan emosional, pengambilan keputusan yang tepat, dan keterlibatan aktif dalam menjaga kesehatan keluarga. Pebryatie *et al.* (2022) juga menyampaikan bahwa suami siaga dapat membantu mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan dan persalinan, serta memastikan istri segera mendapatkan pertolongan medis yang dibutuhkan. Membuktikan keterlibatan suami secara multidimensional (emosional, keputusan, dan praktis) dapat menurunkan risiko depresi postpartum. Hal ini berkontribusi signifikan dalam mengurangi risiko kematian maternal dan neonatal. Dengan adanya dukungan dari suami, ibu hamil lebih termotivasi untuk rutin menjalani pemeriksaan kehamilan, mengonsumsi gizi yang cukup, dan mengikuti

anjuan medis. Suami juga membantu mempersiapkan segala kebutuhan persalinan agar berjalan lancar.

Argawa, J. and Leonardi B.J (2022) hasil penelitiannya menyampaikan bahwa suami yang siaga mampu mengambil keputusan cepat ketika terjadi kondisi darurat, seperti persalinan prematur atau komplikasi, sehingga akses ke fasilitas kesehatan menjadi lebih mudah dan cepat. Biza, N.S, *et all*, (2020) dan Ijadunola, K.T., *et all* (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa suami yang siaga mampu mengambil keputusan cepat ketika terjadi kondisi darurat, seperti persalinan prematur atau komplikasi, sehingga akses ke fasilitas kesehatan menjadi lebih mudah dan cepat. Woldeamanuel, B.T. and Belachew, T., (2021) dalam penelitiannya mendukung suami yang terlibat dalam kesehatan reproduksi keluarga akan lebih memahami pentingnya perencanaan keluarga, pencegahan penyakit, dan pola hidup sehat, sehingga ikut berperan dalam menciptakan generasi sehat.

Pengabdian ini berkomitmen untuk mengajak semua dari berbagai pihak baik pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat, maupun keluarga untuk terus mendorong dan memperkuat peran suami siaga dalam kesehatan ibu dan anak. Dengan penguatan peran suami siaga melalui pengabdian yang sungguh-sungguh, keluarga mendapat manfaat besar berupa peningkatan kesehatan ibu dan bayi, pengurangan risiko komplikasi, dan peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

METODE

Edukasi, dan simulasi, pelatihan para suami diberikan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, pentingnya persiapan persalinan, dan peran strategis suami dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi. Program ini juga membentuk kelompok Suami Siaga sebagai wadah dukungan dan kolaborasi antar keluarga di masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tahapan edukasi, pelatihan, dan pembentukan kelompok *Suami Siaga*. Kegiatan diawali dengan penyuluhan kesehatan kepada para suami mengenai tanda bahaya kehamilan dan persalinan, faktor risiko komplikasi, serta peran strategis suami dalam mendukung keselamatan ibu. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selanjutnya dilakukan pelatihan dan simulasi, termasuk praktik pengambilan keputusan cepat saat terjadi komplikasi, simulasi rujukan, serta role play pendampingan istri selama proses kehamilan dan

persalinan. Tahapan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan suami dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan obstetri.

Tahapan berikutnya adalah pembentukan kelompok *Suami Siaga* sebagai wadah kolaborasi dan dukungan antar peserta di masyarakat. Kelompok ini berfungsi untuk memperkuat jejaring informasi, meningkatkan komunikasi antara suami, kader, dan tenaga kesehatan, serta menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test guna menilai peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap suami terkait kesiapsiagaan menghadapi komplikasi persalinan. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan pendampingan dan monitoring berkala untuk memastikan penerapan materi dan keterlibatan aktif suami dalam mendampingi istri, sehingga tujuan penguatan peran suami dalam kesiapsiagaan komplikasi persalinan dapat tercapai secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini menyajikan temuan utama dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Penguatan Peran Suami dalam Kesiapsiagaan Komplikasi Persalinan melalui Program Suami Siaga di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.” Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan keluarga, khususnya peran suami, dalam menghadapi risiko komplikasi persalinan yang masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian ibu. Melalui intervensi edukatif, pelatihan, dan pendampingan berbasis komunitas, program ini bertujuan memperkuat kapasitas suami agar lebih aktif, responsif, dan mampu mengambil keputusan cepat dalam situasi darurat persalinan.

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	N=34
Umur (Tahun)	
< 35	20
>35 thn	14
Pendidikan	
SD	6
SMP	12
SMU	13
Sarjana	3
Pekerjaan	

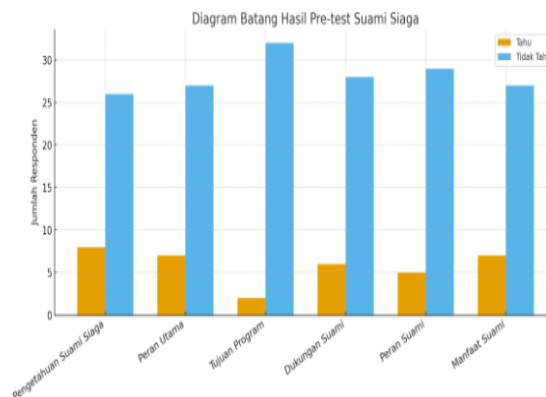
IRT	14
Wiraswasta	19
PNS	1

Berdasarkan karakteristik 34 responden, sebagian besar berada pada kelompok umur < 35 tahun sebanyak 20 orang (58,8%), sedangkan responden berumur > 35 tahun berjumlah 14 orang (41,2%). Pendidikan, sebagian responden berpendidikan SMP sebanyak 12 orang (35,3%), diikuti SMU sebanyak 13 orang (38,2%), SD sebanyak 6 orang (17,6%), dan Sarjana sebanyak 3 orang (8,8%). Pada karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 19 orang (55,9%), diikuti IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 14 orang (41,2%), dan PNS sebanyak 1 orang (2,9%).

b. Penyuluhan Suami Siaga

Peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Tabel 2. Hasil pre test materi suami siaga



Hasil pre-test terhadap 34 responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami terkait konsep Suami Siaga masih sangat rendah. Sebagian besar responden belum mengetahui apa itu Suami Siaga (26 orang), sementara hanya 8 orang yang sudah mengetahui. Pemahaman mengenai peran utama Suami Siaga juga rendah, terlihat dari hanya 7 responden yang mampu menjawab dengan benar, sedangkan 27 lainnya belum mengetahui.

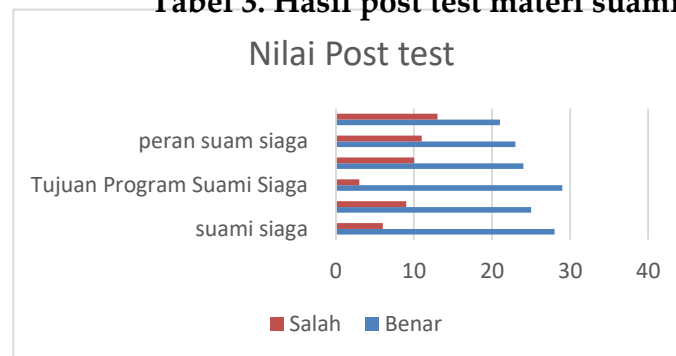
Pengetahuan tentang tujuan program Suami Siaga bahkan lebih hanya 2 responden yang memahami tujuan program, sementara 32 responden belum mengetahui sama sekali. Hal ini konsisten dengan rendahnya pemahaman pada aspek lain, seperti bentuk dukungan suami dalam program Suami Siaga, yang hanya diketahui oleh 6 responden dan tidak diketahui oleh 28 responden.

Aspek peran suami dalam Suami Siaga juga belum banyak dipahami, terlihat dari hanya 5 responden yang mengetahui, sementara 29 responden tidak

mengetahui. Begitu pula pada pertanyaan mengenai manfaat Suami Siaga, di mana hanya 7 responden yang memahami manfaatnya, sedangkan mayoritas (27 responden) belum mengetahui.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan suami mengenai Suami Siaga masih sangat terbatas pada hampir seluruh indikator. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan suami dalam kesiapsiagaan persalinan serta pencegahan komplikasi.

Tabel 3. Hasil post test materi suami siaga



Hasil Post-Test Materi Suami Siaga

Berdasarkan hasil post-test dengan jumlah responden sebanyak 34 orang, diperoleh bahwa pada indikator Belum Suami Siaga, sebanyak 28 responden (82,4%) menjawab benar dan 6 responden (17,6%) menjawab salah. Pada indikator Peran Utama Suami Siaga, terdapat 25 responden (73,5%) yang menjawab benar dan 9 responden (26,5%) menjawab salah.

Selanjutnya, pada indikator Tujuan Program Suami Siaga, sebanyak 29 responden (85,3%) memberikan jawaban benar, sedangkan 3 responden (8,8%) menjawab salah. Pada indikator Dukungan Suami Siaga, diperoleh 24 responden (70,6%) menjawab benar dan 10 responden (29,4%) menjawab salah.

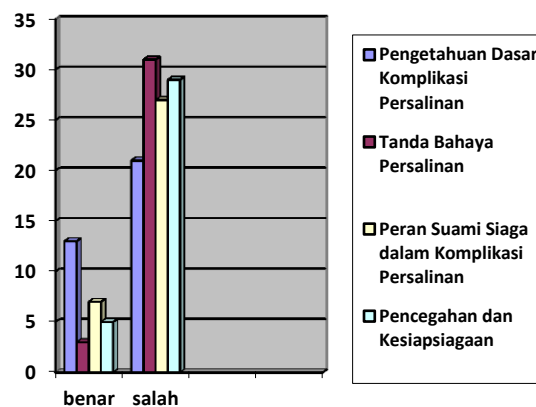
Indikator Peran Suami Siaga, sebanyak 23 responden (67,6%) menjawab benar dan 11 responden (32,4%) menjawab salah. Terakhir, pada indikator Manfaat Suami Siaga, sebanyak 21 responden (61,8%) menjawab benar dan 13 responden (38,2%) memberikan jawaban yang kurang tepat.

c. Penyuluhan komplikasi persalinan

Penyuluhan mengenai komplikasi persalinan pada suami siaga merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga, khususnya peran suami sebagai pendamping utama ibu hamil. Melalui penyuluhan ini, suami diharapkan mampu memahami tanda bahaya persalinan, mengambil keputusan

cepat dan tepat, serta memberikan dukungan fisik maupun emosional untuk mengurangi risiko yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi. Peningkatan pengetahuan suami tidak hanya memperkuat kesiapan persalinan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya proses persalinan yang lebih aman dan terarah.

Tabel 4. Hasil pre test materi Komplikasi persalinan



Hasil Pre-Test Komplikasi Persalinan

1. Pengetahuan Dasar Komplikasi Persalinan

Sebanyak 13 responden (38,2%) menjawab dengan benar, sementara 21 responden (61,8%) masih menjawab salah, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar komplikasi persalinan.

2. Tanda Bahaya Persalinan

Hanya 3 responden (8,8%) yang menjawab benar, sedangkan 31 responden (91,2%) menjawab salah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai tanda bahaya persalinan masih sangat rendah dan memerlukan penguatan edukasi.

3. Peran Suami Siaga dalam Komplikasi Persalinan

Sebanyak 7 responden (20,6%) menjawab benar dan 27 responden (79,4%) menjawab salah, menandakan bahwa sebagian besar suami belum memahami perannya dalam kesiapsiagaan menghadapi komplikasi persalinan.

4. Pencegahan dan Kesiapsiagaan (P4K)

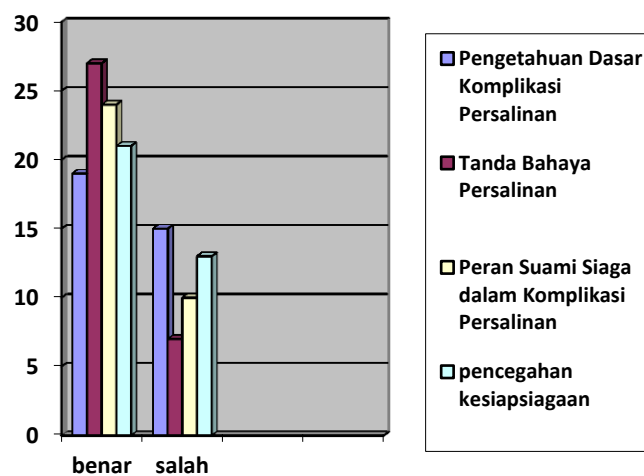
Hanya 5 responden (14,7%) yang menjawab benar, sementara 29 responden (85,3%) menjawab salah, menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang langkah pencegahan dan kesiapsiagaan menghadapi komplikasi masih terbatas.

Hasil Post test Komplikasi Persalinan

Berdasarkan hasil post-test yang diberikan setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek materi komplikasi persalinan. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengetahuan dasar komplikasi, tanda bahaya persalinan, peran suami siaga, serta pencegahan dan kesiapsiagaan (P4K). Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah jawaban benar pada sebagian besar peserta dibandingkan hasil pre-test.

Secara umum, hasil post-test menggambarkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesiapsiagaan suami dalam mengenali tanda bahaya, memahami risiko komplikasi, serta mengambil keputusan cepat dalam kondisi darurat. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesiapsiagaan tersebut, suami diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mendampingi ibu selama proses kehamilan dan persalinan, sehingga risiko keterlambatan penanganan dapat diminimalkan.

Tabel 5. Hasil Post test Komplikasi Persalinan



Berdasarkan hasil post-test setelah pelaksanaan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh aspek materi komplikasi persalinan. Pada aspek Pengetahuan Dasar Komplikasi Persalinan, sebanyak 19 responden (55,9%) menjawab benar dan 15 responden (44,1%) masih menjawab salah, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dibandingkan sebelum penyuluhan.

Aspek Tanda Bahaya Persalinan, terjadi peningkatan signifikan dengan 27 responden (79,4%) menjawab benar dan hanya 7 responden (20,6%) yang menjawab salah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin mampu mengenali tanda bahaya yang memerlukan penanganan segera.

Selanjutnya, pada aspek Peran Suami Siaga dalam Komplikasi Persalinan, sebanyak 24 responden (70,6%) menjawab benar dan 10 responden (29,4%) menjawab salah, mencerminkan meningkatnya kesadaran dan pemahaman suami terkait peran pentingnya dalam kesiapsiagaan menghadapi komplikasi persalinan.

Aspek Pencegahan dan Kesiapsiagaan (P4K), sebanyak 21 responden (61,8%) menjawab benar dan 13 responden (38,2%) menjawab salah. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah lebih memahami langkah-langkah persiapan persalinan dan antisipasi komplikasi.

d. Pembahasan

Hasil post-test menunjukkan bahwa program edukasi Suami Siaga memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden terkait peran penting suami dalam kesiapsiagaan menghadapi persalinan dan komplikasinya. Peningkatan hasil pada sebagian besar indikator mencerminkan efektivitas penyuluhan dalam memperkuat kesiapan keluarga, khususnya suami, dalam mendampingi ibu selama masa kehamilan hingga persalinan.

Pada indikator Suami Siaga, sebesar 82,4% responden menjawab benar, yang menunjukkan peningkatan kesadaran suami mengenai konsep dasar kesiapsiagaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaso (2021) yang menyatakan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan pemahaman suami terhadap risiko dan kebutuhan selama kehamilan.

Indikator Peran Utama Suami Siaga juga menunjukkan hasil baik, dengan 73,5% responden menjawab benar. Hal ini menggambarkan meningkatnya kesadaran suami terhadap tanggung jawabnya dalam mendukung istri, baik secara fisik, emosional, maupun dalam pengambilan keputusan. Hasil ini sesuai dengan temuan Yulianti & Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa pelibatan suami berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan persalinan.

Indikator Tujuan Program Suami Siaga, sebanyak 85,3% responden menjawab benar. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta memahami tujuan utama program, yaitu mencegah keterlambatan penanganan persalinan (three delays). Ini diperkuat oleh penelitian Prawirohardjo (2019) yang menekankan bahwa pemahaman tujuan program sangat penting untuk optimalisasi hasil.

Selanjutnya, indikator Dukungan Suami Siaga memperoleh jawaban benar sebesar 70,6%. Temuan ini menggambarkan bahwa edukasi berhasil memperkuat peran suami sebagai pendukung utama bagi ibu selama proses kehamilan dan persalinan. Penelitian oleh Suryani & Hidayat (2021) menunjukkan bahwa

dukungan suami dapat meningkatkan rasa aman ibu dan mengurangi risiko kecemasan saat persalinan.

Indikator Peran Suami Siaga, sebanyak 67,6% responden memahami peran tersebut dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasyim (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan suami tentang peran dan prosedur persalinan memiliki hubungan positif dengan kesiapan menghadapi keadaan darurat obstetri.

Terakhir, indikator Manfaat Suami Siaga menunjukkan bahwa 61,8% responden mampu menjawab dengan benar. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar suami telah memahami manfaat langsung dari keterlibatannya, meskipun masih diperlukan penguatan edukasi lanjutan. Temuan ini didukung oleh penelitian Nasution (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan keterlibatan suami memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan ibu dan bayi.

Hasil post-test menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tentang komplikasi persalinan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta, khususnya para suami sebagai pendamping utama ibu hamil. Peningkatan ini terlihat pada seluruh aspek materi yang diujikan, baik pada pengetahuan dasar, pengenalan tanda bahaya, pemahaman peran suami siaga, maupun langkah pencegahan dan kesiapsiagaan (P4K).

Aspek Pengetahuan Dasar Komplikasi Persalinan, sebanyak 55,9% responden mampu menjawab benar setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menggambarkan peningkatan pemahaman mengenai definisi, jenis, dan risiko komplikasi persalinan. Menurut Prawirohardjo (2019), pemahaman awal mengenai komplikasi merupakan fondasi penting untuk mencegah keterlambatan penanganan pada ibu hamil. Edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan tingkat kewaspadaan keluarga, terutama suami, dalam mengambil keputusan tepat selama proses persalinan.

Peningkatan yang sangat signifikan tampak pada aspek Tanda Bahaya Persalinan, di mana 79,4% responden menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin mampu mengenali tanda bahaya seperti perdarahan, kejang, demam tinggi, dan ketuban pecah dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaso (2021) yang menyatakan bahwa edukasi secara langsung kepada suami terbukti meningkatkan kemampuan deteksi dini terhadap tanda bahaya kehamilan dan persalinan.

Selanjutnya, pada aspek Peran Suami Siaga dalam Komplikasi Persalinan, sebanyak 70,6% responden menunjukkan pemahaman yang baik. Peningkatan ini

mencerminkan kesadaran suami bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendukung ibu, baik secara emosional, pengambilan keputusan, maupun persiapan logistik. Penelitian Yulianti & Rahmawati (2020) juga menemukan bahwa keterlibatan suami memiliki dampak langsung pada kelancaran proses persalinan dan pencegahan komplikasi.

Pada aspek Pencegahan dan Kesiapsiagaan (P4K), sebanyak 61,8% responden mampu menjawab benar. Peserta semakin memahami pentingnya perencanaan mulai dari persiapan biaya, transportasi, fasilitas kesehatan tujuan, hingga identifikasi donor darah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suryani & Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa P4K menjadi salah satu strategi efektif dalam menekan angka kematian ibu, karena mampu mengurangi keterlambatan dalam penanganan komplikasi.

Peningkatan pengetahuan yang merata pada seluruh aspek menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan cukup efektif. Menurut Hasyim. (2022), pendekatan edukasi langsung yang melibatkan keluarga, terutama suami, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat obstetri. Hal ini didukung oleh penelitian Nasution (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan suami dalam pendidikan kesehatan mampu mempercepat pengambilan keputusan saat terjadi tanda bahaya.

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan suami dalam menghadapi komplikasi persalinan. dengan meningkatnya pemahaman suami, potensi keterlambatan penanganan dapat ditekan sehingga berkontribusi pada peningkatan keselamatan ibu dan bayi.



Gambar 1. Pembukaan



Gambar 2. Kegiatan pengabdian

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai Penguatan Peran Suami dalam Kesiapsiagaan Komplikasi Persalinan melalui Program Suami Siaga di Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo Kota Makassar telah berhasil meningkatkan pengetahuan,

kesadaran, dan kesiapsiagaan suami dalam mendukung keselamatan ibu hamil. Melalui penyuluhan, pelatihan, dan simulasi, para suami memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tanda bahaya kehamilan dan persalinan, pentingnya pengambilan keputusan cepat, serta peran strategis yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan penanganan komplikasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Argawa, J. and Leonardi-Bee, J., (2022). Male involvement and maternal health outcomes: systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 22(1), pp.1-12.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas, dan UNFPA. (2021). *Proyeksi Angka Kematian Ibu di Indonesia: Analisis dan Strategi Intervensi*. Jakarta.
- Bappenas. (2020). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Biza, N.S., Mohammed, J. and Woldemariam, D., 2020. *Male involvement in birth preparedness and complication readiness and its associated factors in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis*. *Journal of Pregnancy and Child Health*, 7(3), pp.1-9.
- Hasyim, R.,(2022). *Hubungan Pengetahuan Suami dengan Kesiapsiagaan dalam Persalinan*. *Jurnal Obstetri dan Emergensi*
- Ijadunola, K.T., Ijadunola, M.Y., Esimai, O.A. and Abiona, T.C., 2022. *Male involvement in family planning decision making in sub-Saharan Africa – what still matters? Contraception and Reproductive Medicine*, 7(1), pp.1–9.
- Kaso, A.(2021). *Husband Involvement in Birth Preparedness and Complication Readiness*. *Journal of Maternal Health*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniati, A., Chen, C.-M., Efendi, F., Ku, L.-J. E., & Berliana, S. M. (2017). *Suami SIAGA: Male engagement in maternal health in Indonesia*. *Health Policy and Planning*, 32(8), 1203–1211
- Laksono, A.D., Wulandari, R.D., Sukoco, N.E.W. & Suharmiati, S., 2022. *Husband's involvement in wife's antenatal care visits in Indonesia: What factors are related?* *Journal of Public Health Research*, 11(2), pp.1–8. doi:10.1177/22799036221104156.
- Litasari, R., & Sunarni, N. (2024). *Literature Review: Active Role of Husband in Care During Pregnancy*. *Genius Midwifery Journal*, 4(1).
- Nasution, M., et al. (2020). *Keterlibatan Suami dan Dampaknya pada Kesehatan Ibu*. *Jurnal Keluarga Sehat*
- Pebryatie, A., Wijayanti, I. A., Kristiana, D. & Sartika, B., 2022. *Associations between spousal relationship, husband involvement and postpartum depression among Indonesian mothers*. [online] Tersedia di Scribd: [Accessed 30 June 2025].
- Prawirohardjo, S. (2019). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka.

- Rahayu, S., & Rahmawati, E. (2018). Peran Suami dalam Kehamilan sebagai Implementasi Program Suami Siaga. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 42–48. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1>.
- Santoso, H. Y. D., Supriyana, S., Bahiyatun, B., Widyawati, M. N., Fatmasari, D. F., Sudiyono, S., Widyastari, D. A., & Sinaga, D. M. (2017). *Android application model of "Suami Siaga Plus" as an innovation in BP/CR intervention*. *Journal of Family and Reproductive Health*, 11(1), 30–36.
- Singh, C.K., Tamang, P.B. & Adhikari, A.B., (2025). *Role of husbands in antenatal care, delivery and postnatal care of their wives in Panchkhal, Nepal*. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*, 15(2), pp.26–28. doi:10.22270/jdddt.v15i2.7005.
- Suryani, N., & Hidayat, A. (2021). *Pengaruh Dukungan Suami terhadap Kesiapan Menghadapi Persalinan*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*
- World Health Organization (WHO). (2019). *Trends in Maternal Mortality 2000 to 2017: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division*. Geneva: WHO.
- Woldeamanuel, B.T. and Belachew, T., ((2021). *Male involvement in family planning use and associated factors among currently married men in rural Ethiopia*. *Reproductive Health*, 18(1), pp.1–9.
- Yulianti, D., & Rahmawati, S. (2020). *Peran Suami dalam Kesiapsiagaan Persalinan*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*